

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar belakang

Minangkabau adalah salah satu etnis di Indonesia yang memiliki ciri budaya di dalamnya, serta menjadi suatu identitas dari negara kesatuan republik Indonesia itu sendiri. Budaya tersebut dapat berupa tradisi lisan, tari, rumah adat, tradisi adat, kepercayaan, makanan dan minuman, alat musik, dan sebagainya yang dikelola oleh setiap daerah. Minangkabau terkenal dengan keanekaragaman folklor di dalamnya. Menurut James Danandjaya (1991) ada 3 bentuk folklor yaitu folklor lisan (seperti, pepatah-petitih, pidato adat, filosofi-filosofi Minangkabau); folklor sebagian lisan (seperti: pertunjukan randai, kesenian Tabuik, kesenian indang) dan folklor bukan lisan (artefak seperti: rumah gadang, kain songket, corak dan ragam perhiasan, senjata tradisional). Salah satu folklor yang ada di Minangkabau adalah *Bakaua* yang ada di nagari Sijunjung.

Kabupaten Sijunjung adalah salah satu kabupaten yang ada di provinsi Sumatra Barat. Kabupaten Sijunjung memiliki ibukota yaitu Muaro Sijunjung, luas Kabupaten Sijunjung adalah 3.130,80 km<sup>2</sup>. Kabupaten ini berbatasan langsung dengan Kabupaten Kuantan “Singingi, Riau”, di sebelah timur Kabupaten Tanah Datar dan Kota Sawahlunto di sebelah barat, serta kabupaten Solok dan kabupaten Dharmasraya di sebelah selatan. Salah satu upacara adat sebagai tradisi lisan yang dapat ditemui di Kabupaten Sijunjung ialah tradisi *Bakaua* (Profil Nagari Sijunjung, 2018).

Keberadaan tradisi *Bakaua* di kabupaten Sijunjung tetap diadakan upacara tradisi *Bakaua* dalam waktu lima tahun terakhir, masyarakat kabupaten Sijunjung masih menjaga tradisi *Bakaua* sampai saat ini. Dimana proses upacara masih tetap berlangsung meskipun dalam keadaan pandemi COVID-19 dengan menerapkan protokol kesehatan di dalam pelaksanaan tradisi *Bakaua* tersebut. Hal ini terjadi karena mayoritas masyarakat di sekitar

wilayah Tabek, pada Nagari Sijunjung Kabupaten Sijunjung sesuai pengamatan awal yang peneliti lakukan dan peneliti amati di lokasi tersebut, mayoritas masyarakat di sana masih terus bertumpu kepada lahan pertanian sebagai cara bertahan dalam kehidupan ekonomi.

Tradisi *Bakaua* dilaksanakan setidaknya sekali dalam setahun. Sebelum melaksanakan tradisi *Bakaua*, akan dibentuk musyawarah guna mendapatkan hasil mufakat yang dilakukan oleh niniak mamak daerah setempat. Musyawarah ini dilakukan untuk perencanaan lain yang dirasa penting.

Perbedaan tradisi *Bakaua* di Tabek Nagari Sijunjung dengan tradisi *Bakaua* daerah lain ialah berdasarkan adat salingka nagari yang berlaku di masing-masing daerah di Minangkabau. *Bakaua* tersebut dilakukan setelah panen, tepatnya setiap hari Senin setelah sholat dzuhur sampai sebelum waktu Maghrib tiba. Secara khususnya *Bakaua* di kenagarian Sijunjung memiliki perbedaan di dalam sebuah rangkaian prosesi dimana *Bakaua* di kenagarian Sijunjung dilaksanakan di sebuah tempat yang memiliki ruangan maupun sebuah aula. Dalam rangkaian prosesi yang dilakukan di ruangan tersebut ialah berupa perundingan sebelum dilaksanakannya makan bajamba yang dilakukan oleh pemuka adat nagari Sijunjung dengan tujuan mendapatkan kata sepakat. Setelah mendapatkan kata sepakat bulek aia di pambuluah, bulek kato dek mufakaik, kok picak samo dilayangkan, kok bulek samo di golek-an. bulat air di pembuluh, bulat kata di dalam mufakat. Kalau pipih sama dilayangkan, kalau bulat sama digelindingkan. Kemudian barulah dilaksanakan rangkaian acara makan Bajamba. Setelah makan bajamba selesai selanjutnya dilakukan penyampaian pidato dari para pemangku adat serta jajaran pucuk pemerintahan nagari Sijunjung yang berisi nasehat serta tiada hentinya berucap rasa syukur kepada Allah SWT. Setelah penyampaian pidato barulah dilakukan pelaksanaan doa yang merupakan bagian inti dari *Bakaua* itu sendiri. Sedangkan pelaksanaan prosesi di kenagarian Lubuak Tarok dilaksanakan pada ruangan terbuka atau dilakukan di tengah-tengah sawah.

Ada juga masyarakat yang tidak tahu tentang tradisi *Bakaua* tersebut, maka dari itu peneliti ingin menimbulkan atau mengingatkan tentang tradisi ini kepada para penerus di kenagarian Sijunjung ini. Semoga tradisi *Bakaua* ini tidak dilupakan oleh para penerus di kenagarian Sijunjung ini. Sebelum acara tradisi *Bakaua* dilaksanakan, terlebih dahulu dilaksanakan acara tradisi mambayia kua (menyembelih kerbau). Setelah kerbau disembelih, daging kerbau akan diambil untuk dimasak di suatu rumah penduduk terdekat. Daging kerbau yang sudah dimasak akan diberikan kepada anak, cucu, serta kemenakan suku yang ada di daerah tersebut. Setelah itu dilaksanakan tradisi mambayia kua dengan acara mengaji dan berdoa bersama.

Pada penelitian ini, penulis akan meneliti tradisi *Bakaua* di Tabek Nagari Sijunjung dengan menggunakan pendekatan folklor. Peneliti menggunakan folklor disebabkan oleh *Bakaua* sebagai sebuah identitas suatu wilayah pada Nagari Sijunjung, sosial kehidupan dalam masyarakat dan budaya yang terdapat di dalamnya. Namun tradisi *Bakaua* di nagari Tabek saat ini tergolong tradisi yang mempunyai nilai di tengah masyarakat penganutnya, jika tidak dilakukan penelitian dan pendekatan Folklor, maka nilai tradisi *Bakaua* tersebut akan hilang bersamaan dengan pewarisnya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pelaksanaan prosesi tradisi *Bakaua* adat di Tabek Nagari Sijunjung?
2. Bagaimana fungsi tradisi *Bakaua* adat di Tabek Nagari Sijunjung?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Menjelaskan pelaksanaan prosesi tradisi *Bakaua* adat di Tabek Nagari Sijunjung.
2. Menjelaskan fungsi tradisi *Bakaua* adat di Tabek Nagari Sijunjung.

## **1.4 Landasan Teori**

Tradisi *Bakaua* salah satu bentuk folklor yang ada di nagari Sijunjung kabupaten Sijunjung yang merupakan salah satu bentuk kepercayaan rakyat/masyarakat. Untuk memecahkan masalah dan mencapai tujuan penelitian digunakan teori fungsi R. William Bascom. Teori fungsi R. William Bascom ini diterapkan sebagai alat untuk melihat fungsi dari objek penelitian yang berupa pengkajian dalam keilmuan folklor. Namun teori fungsi Bascom ini belum pernah digunakan dalam objek penelitian *Bakaua* di kenagarian Sijunjung. Dalam penelitian ini untuk menganalisis bentuk, fungsi dan makna yang terdapat pada tradisi *Bakaua*, peneliti berpedoman pada kerangka teori R. William Bascom (dalam Danandjaja, 1984: 19), yaitu: (1) sistem proyeksi, yaitu sebagai alat pencerminan angan-angan suatu kolektif; (2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga kebudayaan; (3) sebagai alat pendidikan; (4) sebagai alat pemaksaan dan pengawas agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi anggota kolektif.

Menurut Bascom (dalam Endraswara, 2009: 128-129), ada empat fungsi folklore dalam hidup manusia, yaitu:

1. Sebagai sistem proyeksi (projective system).
2. Sebagai alat pengesahan kebudayaan (validating culture).
3. Sebagai alat pendidikan (pedagogical device).
4. Sebagai pemaksa berlakunya norma-norma sosial, serta sebagai alat pengendalian sosial (as a mean of applying social pressure and excercising social control).

Keempat fungsi yang dilakukan oleh Bascom tersebut, pada dasarnya folklore akan berfungsi memantapkan identitas serta memantapkan integasi sosial dan secara simbolis mampu mempengaruhi masyarakat. Kadang folklor justru lebih kuat pengaruhnya jika dibandingkan dengan sastra modern. Folklore akan memiliki pengaruh terhadap pembentukan tata nilai yang berupa sikap dan perilaku. Teori fungsi awalnya dikemukakan oleh

Malinowski, seorang antropolog sosial. Menurut Malinowski, dongeng dapat dijadikan sebagai alat pendidikan anak dan kontrol sosial. Dongeng suci dianggap sebagai hal sakral dan benar-benar terjadi (Endraswara, 2009: 128).

Dari berbagai fungsi tersebut berarti mengarahkan bahwa folklore memang penting bagi kehidupan. Karya sastra yang sama mungkin akan memiliki fungsi yang berbeda di wilayah lain. Fungsi tersebut kadang-kadang berkaitan untuk meningkatkan gengsi, kelas dan elitis seseorang. Penguasaan atas folklore tertentu bagi sebagian anggota kolektif dipandang istimewa. Fungsi sebuah folklore kadang-kadang juga tergantung ekspresi pencipta dan tutunan lingkungan (Endraswara, 2009: 128).

Folklor merupakan kata majemuk, yaitu berasal dari kata dasar folk dan lore. Menurut Alan Dundes (dalam Danandjaja, 1984, 1-2) folk adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Lore adalah folk yang sebagian kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun, secara lisan atau melalui contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.

Ciri-ciri folklor menurut Danandjaja (1984:3-4) adalah sebagai berikut:

- a. Penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan, yaitu disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut.
- b. Folklor bersifat tradisional, disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar.
- c. Folklor ada dalam versi-versi bahkan mempunyai variasi-variasi yang berbeda.
- d. Folklor bersifat anonim, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui orang lagi.
- e. Folklor biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola.
- f. Folklor mempunyai kegunaan dalam kehidupan bersama suatu kolektif.

- g. Folklor bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum.
- h. Folklor menjadi milik bersama dari kolektif tertentu.
- i. Folklor secara umumnya bersifat polos dan lugu, sehingga seringkali kelihatan kasar,terlalu spontan.

Menurut Jan Harold Brunvand seorang ahli folklor dari AS, (dalam Danandjaja, 1991:21-22) folklor dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok besar berdasarkan tipenya: (1) folklor lisan (verbal folklore). (2) folklor sebagian lisan (party verbal folklor). (3) folklor bukan lisan (non verbal folklor).

1. Folklor lisan (verbal folklore) artinya folklore bentuknya murni lisan, dan folklore lisan meliputi:

- a. Bahasa rakyat seperti sindiran dan mantra.
- b. Ungkapan tradisional seperti pribahasa, pepatah dan seloka.
- c. Pertanyaan tradisional seperti teka-teki.
- d. Puisi rakyat seperti pantun, syair, dan guruindam.
- e. Nyanyian rakyat.
- f. Cerita rakyat.

2. Folklor setengah lisan (party verbal folokore) artinya folklor yang bentuknya campuran unsur lisan dan bukan lisan. Folklor setengah lisan meliputi: kepercayaan rakyat, permainan rakyat, tarian rakyat, adat istiadat, upacara-upacara adat, pesta rakyat dan sebagainya.

3. Folklor bukan lisan (non verbal folklore) artinya folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Folklor bukan lisan terbagi atas dua yaitu:

- a. Material seperti arsitektur rakyat (bentuk rumah adat daerah) kerajinan tangan (pakaian dan perhiasan tubuh adat), makanan dan minuman rakyat serta obat-obatan tradisional.
- b. Bukan material seperti gerak isyarat tradisional bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat dan musik rakyat.

### **1.5 Tinjauan Pustaka**

Molina (2007) dalam skripsinya yang berjudul “*Bakaua* di Nagari Padang Laweh Kecamatan Koto VII”. Dalam skripsinya Molina menjelaskan bentuk dan makna dari simbol-simbol yang digunakan masyarakat Padang Laweh dalam *Bakaua* dengan menggunakan tinjauan semiotik untuk menganalisisnya. Molina menyimpulkan bahwa acara *Bakaua* merupakan kebiasaan masyarakat yang harus dijaga agar dapat hidup dan bertahan dalam masyarakat pendukungnya yang memberikan kepuasan bagi suatu kelompok masyarakat, untuk memenuhi fungsi serta tugasnya dalam struktur dan pranata masyarakat pendukungnya.

Akil Suardi (2012) dalam skripsi yang berjudul (Tradisi mambayia kua dan pasambahannya di Nagari Pulasan Kec.Tanjung Gadang Kab. Sijunjung “Deskripsi, Transkripsi, dan Terjemahan). Pada penelitiannya, Akil menyimpulkan bahwa tradisi *Bakaua* yang ditelitinya di Nagari Pulasan dilakukan selama 1 kali dalam setahun. Penyelenggaraannya dilakukan di kantor adat nagari setelah shalat Dzuhur berjamaah. Ritualnya adalah dengan melakukan penyembahan terhadap niniak mamak dan tambo adat.

Suci Molidina (2005) dalam skripsi yang berjudul “Ritual Kelahiran Adat Minangkabau”. Dalam penelitiannya, ritual atau upacara adat adalah salah satu budaya yang patut dijaga kelestariannya agar tidak punah. Adat Minangkabau sendiri dilakukan upacara kehamilan sebelum diadakannya upacara kelahiran. Di Minangkabau masih kental adat-adat religi keislamananya dengan memiliki berbagai ritual mulai dari proses kehamilan sampai

proses melahirkan, seperti manyambuik kelahiran, turun mandi, maambiak abuak, aqiqah, manjapuik anak dan manta anak.

Atik Yuniarti (2016) dalam skripsinya yang berjudul “Tradisi Pambubuan dalam masyarakat Nagari Aro Talang Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok”. Penulis mendeskripsikan Tradisi Pambubuan dari rangkaian pertama sampai terakhir. Selain itu Atik juga menjelaskan fungsi upacara tradisi pambubuan menjadi, sistem proyeksi, sebagai alat pengesahan pranata perkawinan, serta sebagai alat pemaksa dan pengawas norma masyarakat.

Tita Tri Purnama (2019) dalam skripsinya yang berjudul “Tradisi Lisan Katompek di Nagari Sungai Lansek Kabupaten Sijunjung (Analisis Fungsional R.Willian Bascom)”. Penelitian ini menjelaskan tentang rangkaian tradisi katompek yang ada di nagari sungai lansek. Selain itu, peneliti menuliskan fungsi masing-masing rangkaian tradisi katompek tersebut.

Yusneni Arpina tahun (1997) dalam skripsinya yang berjudul “Upacara Berkaul dan Fungsional Bagi Masyarakat (Studi Upacara Berkaul) dalam aktivitas pertanian di desa Lantang kecamatan Sijunjung Kabupaten Sawahlunto Sijunjung”. Skripsi Yusneni ini berbeda substansialnya dengan yang peneliti bahas, yakni dalam hal lokasi penelitian dan dalam hal penganalisisan data.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang telah penulis tulis dalam tinjauan pustaka adalah pada penelitian ini penulis lebih di fokuskan dalam pendekatan dan disiplin ilmu Folklor pada setiap prosesi yang dilaksanakan dalam upacara *Bakaua*.

## **1.6 Metode dan Teknik Penelitian**

Pada bagian ini akan dijelaskan beberapa hal berkaitan dengan metode serta teknik penelitian dijelaskan terlebih dahulu, yaitu

1. Observasi

Peneliti akan melakukan upaya pengamatan dan pengenalan terhadap objek utama dalam meneliti upacara tradisi *Bakaua* secara lebih dekat dengan masyarakat Nagari Tabek maupun pemerintah Nagari Sijunjung, baik sebagai peneliti yang terjun langsung ke lapangan, maupun sebagai peneliti yang tidak langsung terjun ke lapangan. Peneliti melakukan pengamatan terhadap objek yang akan diteliti dengan mengumpulkan setiap informasi maupun data tentang objek yang peneliti temukan. Langkah ini penting, karena usaha ini akan memudahkan peneliti dalam mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini juga dapat menjalin hubungan yang harmonis antara peneliti dengan masyarakat dan pemerintah di Nagari Tabek sehingga menciptakan harmonisasi dalam melakukan tahapan penelitian lebih lanjut.

## 2. Wawancara

Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara untuk mendapatkan bahan-bahan penelitian, wawancara ini terbagi atas dua, yaitu: wawancara yang terarah dan tidak terarah. Wawancara yang penulis lakukan adalah wawancara yang tidak terarah. Wawancara yang tidak terarah yaitu wawancara yang bersifat bebas, santai dan memberi informan kesempatan yang sebesar-besarnya untuk memberikan keterangan yang ditanyakan (Danandjaja, 1991:195). Wawancara dilakukan terhadap informan-informan pilihan yang dianggap layak. Informan-informan itu dikategorikan ke dalam: a). Informan tersebut adalah pemuka masyarakat yang terdiri dari ninik mamak, alim ulama, cerdik pandai tokoh masyarakat lainnya di Nagari Tabek. b). Informan tinggal menetap minimal lima belas tahun secara berturut-turut di nagari tersebut, dan c). Informan warga asli, bukan pendatang.

## 3. Perekaman

Dalam tahap ini penulis menggunakan alat perekam untuk merekam hasil wawancara yang dilakukan dengan informan di daerah tersebut. Menurut Hutomo (1991) perekaman ada

dua jenis, perekaman dalam konteks asli (natural), dan perekaman dalam konteks tak asli, yaitu perekaman yang sengaja dilakukan.

#### 4. Dokumentasi

Pendokumentasian ini dilakukan untuk membantu penulis dalam mengurutkan prosesi acara awal sampai akhir dalam melakukan penelitian. Dokumentasi dan pengarsipan oleh peneliti akan membantu dalam analisis (Endraswara, 2009:99). Hal ini juga sebagai bukti tentang keberadaan tradisi *Bakaua* yang penulis lakukan.

#### 5. Deskripsi

Dalam tahap ini penulis menggunakan teknik deskripsi. Teknik deskripsi digunakan untuk menggambarkan lokasi dan acara *Bakaua* tersebut. Cara ini disebut sebagai pendekatan etnografi. Etnografi memberi deskripsi yang mengungkap berbagai model penjelasan yang diciptakan manusia (Spradley, 16:2006).

### 1.6 Transkripsi dan Terjemahan

Standar penelitian menggunakan bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia. Teknik transkripsi digunakan untuk menterjemahkan teks tradisi *Bakaua* dari bahasa Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia. Mengenai transkripsi, teks ini harus asli, tidak boleh diubah (dikurang atau ditambah) (Sutomo, 84:1991). Teks lisan yang sudah dikumpulkan kemudian penulis terjemahkan ke bentuk bahasa Indonesia dengan tujuan teks lisan yang bersangkutan dapat dipahami oleh orang yang berbahasa Indonesia.

### 7. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penyusunan dan pemahaman dalam penelitian skripsi nanti maka penulis membuat sistematika penulisan skripsi ini sebagai berikut:

Penelitian ini terdiri dari V Bab. Bab 1, berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, tinjauan pustaka, metode dan teknik penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II, berisi deskripsi wilayah nagari Tabek

dan acara *Bakaua*. Bab III, bentuk dan struktur tradisi *Bakaua*. Bab IV, berisi fungsi tradisi *Bakaua*. Bab V penutup yang membuat kesimpulan dari semua pembahasan hasil pemahaman yang telah dilakukan.

